
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 2 (April 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i2.1903

Submitted: 17 Juli 2025	Accepted: 10 Oktober 2025	Published: 30 Maret 2026
-------------------------	---------------------------	--------------------------

Resakralisasi Makanan: Membaca Teologi Makan Norman Wirzba dalam Praktik Konsumsi Anak Muda di kawasan SunBae

Ramli Sarimbangun; Clara Rompas*

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

*clararompas29@gmail.com**

Abstract

Eating is often taken for granted in today's consumerist culture, often viewed as a meaningless activity. Conducted by the theological thought of Norman Wirzba, this article examines how eating connects us to nature, our fellow creatures, and the Creator. The finding demonstrates that eating is more than just a physical need, but also an opportunity to celebrate our connection with nature and God. Eating can be a hidden sacrament, a place where young people learn to slow down, notice the forgotten, and cherish the fragile.

Keywords: *ecology; consumerism; sacramental; sacred; spirituality*

Abstrak

Makan sering dianggap hal biasa dalam budaya konsumtif saat ini, dan melihatnya sebagai suatu kegiatan tanpa makna. Dengan merujuk pada pemikiran teologis Norman Wirzba, artikel ini mengkaji bagaimana makan menghubungkan kita dengan alam, sesama makhluk hidup, serta Sang Pencipta. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa makan lebih dari sekadar kebutuhan fisik, tetapi juga kesempatan untuk merayakan hubungan kita dengan alam dan Tuhan. Makan bisa menjadi sakramen tersembunyi, tempat di mana anak muda belajar memperlambat hidup, memperhatikan yang terlupakan, dan menghargai yang rapuh.

Kata Kunci: ekologi; konsumerisme; sakral; sakramental; spiritualitas

PENDAHULUAN

Limbah pangan (*food waste*) di Indonesia kini diakui sebagai salah satu tanda paling gamblang dari krisis ekologis dan spiritual yang melilit masyarakat modern. Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yang dikutip pada Hari Gastronomi Berkelanjutan 18 Juni 2025 menunjukkan bahwa sekitar 48 juta ton makanan—setara lebih dari 20 persen total produksi pangan nasional—terbuang setiap tahun.¹ Angka tersebut masih dapat diuraikan lebih rinci: *Food Waste Index Report 2024* dari UNEP memperkirakan limbah rumah tangga saja sudah mencapai 15 juta ton atau 53 kg per kapita setiap tahun, dan sepertiga dari jumlah itu sebenarnya masih layak dikonsumsi.²

Ketika jutaan ton beras—hasil kerja keras petani dan penggunaan air yang masif—berakhir di TPA, persoalan ini jelas melampaui hitungan ekonomi atau karbon; ia menyingkap kegagalan umat manusia mengenali makanan sebagai anugerah Tuhan. Di sinilah relevansi teologi makan Norman Wirzba mengemuka. Dalam “*Food and Faith*,” Wirzba menegaskan bahwa setiap kali ma-

nusia makan, mereka “diundang menyadari ketergantungan makhluk dan menghaturkan syukur,” sehingga membuang makanan berarti menodai tata sakral pemberian hidup.³ Meski demikian, wacana publik di Indonesia—baik kebijakan maupun kampanye gaya hidup—masih cenderung teknokratis, memosisikan masalah ini sebagai soal efisiensi rantai pasok semata tanpa menggali akar spiritualnya. Karena itu penulis menafsirkan *food waste* di Indonesia sebagai kegagalan sakramental yang mempertontokan keterasingan manusia modern dari bumi, sesama, dan Allah.

Kajian empiris yang meneliti pengaruh religiusitas terhadap perilaku buang makanan mulai memperlihatkan korelasi signifikan, sekalipun belum banyak menyelami kandungan doktrinal di baliknya. Teng, Wang, Cheng, dan Wang, misalnya, meneliti 512 konsumen di Taiwan dengan model persamaan struktural dan menemukan bahwa persepsi pahala ataupun hukuman ilahi mendorong kebiasaan menyimpan sisa makanan serta memilih porsi lebih kecil di restoran.⁴ Rasa takut menista ciptaan dan keinginan

¹ Krisda Tiofani, “Indonesia jadi Penghasil Sampah Makanan Terbesar Kedua di Dunia,” *Kompas.com*, 19 Juni 2025.

² United Nations Environment Programme, *Food Waste Index Report 2024* (Nairobi: UNEP, 2024). menunjukkan limbah rumah tangga Indonesia ± 15 juta ton (53 kg/kapita) per tahun.

³ Norman Wirzba, *Food and Faith: A Theology of Eating* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 3.

⁴ Chih Ching Teng et al., “Religious Beliefs and Food Waste Prevention Practices: Mechanisms of Divine and Environmental Awareness,” *Journal of Hospitality Marketing and Management* 32, no. 4 (May 19, 2023): 530–54, <https://doi.org/10.1080/19368623.2023.2189199>.

memperoleh pahala surgawi terbukti memediasi kesadaran lingkungan responden. Namun, agama dalam studi itu dilihat hanyalah sekumpulan *motivations*, bukan visi dunia yang koheren. Artikel ini mengambil intisari bahwa iman memang memengaruhi perilaku, tetapi mengusulkan untuk menggali lebih dalam tata bahasa teologis yang menata motivasi tersebut, terutama dalam konteks teologi makan dan eukaristi di gereja-gereja Indonesia.

Perspektif lintas budaya dikembangkan lebih jauh oleh Baran, Lupu, dan Privitera melalui survei 575 Muslim dan Kristen di Rumania, Italia, dan Turki.⁵ Mereka menemukan bahwa religiusitas menekan niat membuang makanan lewat peningkatan kecemasan ekologis—signifikan pada responden Muslim, tetapi tidak pada Kristen. Asimetri ini mereka kaitkan dengan larangan eksplisit *isrāf* (pemborosan) dalam Al-Qur'an dan relatif minimnya ajaran Kristen tentang pengelolaan pangan. Rekomendasi kebijakan mereka pun bersifat instrumental: sesuaikan kampanye publik dengan ayat suci yang sudah populer. Metodologi mereka kuat, tetapi teks keagamaan diperlakukan semata sebagai *levers* komunikasi,

bukan sebagai sumber imajinasi teologis hidup yang dapat menata ulang orientasi hasrat. Pertanyaan mendasar—mengapa membuang makanan merusak relasi dengan Allah? Bagaimana Perjamuan Kudus dapat menata ulang hasrat konsumsi? Inilah celah yang hendak diisi melalui kerangka teologis Wirzba yang memandang makan sebagai partisipasi dalam jaring pemberian ilahi.

Sementara itu, Mangirdas Morkunas, dkk. menyajikan tinjauan sistematis atas 156 artikel lintas benua mengenai *food waste*, *food loss*, dan latar budaya.⁶ Sintesis mereka menunjukkan bahwa rasa bersalah, norma sosial, serta sikap negatif terhadap *left-overs* secara konsisten memprediksi niat mengurangi sampah makanan, tetapi setiap penggerak dibentuk oleh kosmologi lokal. Budaya hierarkis, misalnya, menekankan rasa malu, sedangkan masyarakat individualis menyoroti efisiensi biaya. Kontribusi utama studi ini ialah menampakkan bagaimana semesta simbolik menjadikan praktik hemat makanan wajar atau justru mustahil. Namun penulis sendiri mengaku masih kurang “pendalaman hermeneutik atas narasi sakral” yang memberi daya pada simbol, sebuah pengakuan yang sejalan dengan seruan Wirzba

⁵ Tamer Baran, Cristina Lupu, and Donatella Privitera, “Faith and Sustainability: Exploring Religiosity’s Impact on Intentions to Reduce Food Waste,” *Sustainability* 16, no. 11 (June 6, 2024), <https://doi.org/10.3390/su16114852>.

⁶ Mangirdas Morkunas et al., “Systematic Literature Review on the Nexus of Food Waste, Food Loss and Cultural Background,” *International Marketing Review* 41, no. 3–4 (June 25, 2024): 683–716, <https://doi.org/10.1108/IMR-12-2023-0366>.

bahwa krisis ekologi tak akan teratasi tanpa meninjau ulang kisah-kisah yang mendefinisikan siapa kita dan untuk apa dunia ada.⁷ Dengan kata lain, literatur mutakhir membuka ruang untuk kerangka teologis yang memandang pangan bukan sekadar komoditas, melainkan karunia ilahi yang mengikat seluruh kehidupan.

Ketiga studi di atas mengonfirmasi pentingnya religiusitas, tetapi belum menelaah antropologi teologis yang menjelaskan mengapa *food waste* merusak jiwa. Tak satu pun mengkritisi konstruksi modern tentang diri sebagai “pemakan otonom” atau mengeksplorasi karakter kurban dalam tindakan makan yang ditekankan Wirzba. Dalam “*Food and Faith*” ia menyatakan bahwa “makan berarti menyerahkan hidup kita pada kehidupan lain,” sehingga membuang makanan sama dengan menolak rasa syukur dan solidaritas makhluk.⁸ Karya lanjutannya, “*This Sacred Life*,” menggambarkan ciptaan sebagai “*meshwork* pemberian timbal-balik” yang ditunen oleh kasih Sang Pencipta.⁹ Dengan demikian, *research gap* berada bukan pada kuantifikasi pengaruh agama, melainkan pada perumusan teologi “kelimpahan tersia-sia” yang dapat membongkar disorientasi rohani ekonomi buang-buang dan

menawarkan praktik pertobatan ekologi. Di sini artikel memposisikan *food waste* Indonesia sebagai gejala kegagalan mengenali kesucian materialitas sehari-hari—sebuah krisis spiritual yang menuntut respons liturgis dan praksis. *State of the art* yang diajukan tulisan ini ialah teologi konstruktif *food waste* berakar pada *agrarian sacramentalism* Wirzba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pemakaian limbah pangan sebagai krisis spiritualitas di kalangan anak muda Kristen di kawasan SunBae, Manado. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci (pemuda gereja, relawan dapur jemaat, dan pelayan gereja), observasi partisipatif terhadap aktivitas konsumsi dan pembuangan makanan di lokasi, serta dokumentasi teks-teks rohani yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yang mencakup proses pengkodean, pengelompokan tema, dan penyusunan narasi interpretatif. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, *member checking*, dan *peer debriefing*, sementara aspek etika penelitian dipenuhi

⁷ Wirzba, *Food and Faith: A Theology of Eating*, 14.

⁸ Wirzba, 29.

⁹ Norman Wirzba, *This Sacred Life: Humanity's Place in a Wounded World* (Cambridge: Cambridge University Press, 2022), 112.

dengan persetujuan tertulis, penyamaran identitas, serta refleksi kritis peneliti terhadap kemungkinan bias.

Hasil penelitian tersebut selanjutnya akan diuraikan dalam tahap-tahap sebagai berikut: pertama, penulis merekonstruksi argumennya tentang makan sebagai latihan eukaristik ketergantungan ciptaan, menunjukkan bagaimana logika karunia menentang narasi pasar tentang pilihan tanpa batas. Kedua, statistik *food waste* Indonesia dibaca sebagai “anti-liturgi” ketidaksyukuran yang menempa pribadi menuju apati dan *acedia*. Ketiga, dikembangkan kerangka etika spiritual yang memadukan praktik askesis (puasa, *gleaning*, kompos) dengan ritus komunal (meja bersama, liturgi ratapan) guna menata ulang hasrat. Terakhir, diuraikan implikasi kebijakan bagi gereja dan lembaga Kristen—mulai dari dapur jemaat nol-limbah hingga pengakuan dosa ekologis dalam ibadah. Dengan menyinergikan temuan empiris tiga tahun terakhir dan antropologi teologis yang kokoh, artikel ini bermaksud menggeser wacana dari “agama sebagai alat perubahan perilaku” menuju “teologi sebagai mata air pembaruan imajinasi,” supaya gereja di Indonesia dapat kembali pada panggilan purba: memberkati roti, bukan membuangnyanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Makan sebagai Praktik Syukur dan Ketergantungan Makhluk

Salah satu suara paling menonjol dalam wacana teologi ekologi kontemporer adalah Norman Wirzba, seorang filsuf dan teolog asal Amerika Serikat yang secara konsisten menempatkan aktivitas makan sebagai jantung dari krisis spiritual manusia modern. Dalam karya utamanya “*Food and Faith: A Theology of Eating*,” Wirzba menyatakan bahwa “*to eat is to participate in the grace of life*,”¹⁰ menegaskan bahwa makan bukanlah tindakan fisiologis belaka, melainkan partisipasi dalam jaringan pemberian timbal balik antara makhluk hidup dan Sang Pencipta. Teologi makan yang ia bangun bukan sekadar mengangkat etika konsumsi atau keadilan pangan, tetapi menysar kedalaman antropologi teologis, di mana manusia modern telah tercerabut dari kesadaran akan keterbatasannya sebagai makhluk bergantung. Wirzba membaca budaya limbah—termasuk limbah pangan—sebagai ekspresi dari hasrat otonomi manusia yang keliru, sebuah penolakan terhadap “*mutual creatureliness*” yang menjadi struktur dasar ciptaan.

Gagasan ini dilanjutkan dan diperluas dalam “*This Sacred Life: Humanity’s*

¹⁰ Wirzba, *Food and Faith: A Theology of Eating*, 5.

Place in a Wounded World,” di mana ia menyoroti bagaimana relasi yang rusak antara manusia dan dunia material adalah bentuk krisis rohani yang mengakar dalam kosmologi modern yang memisahkan roh dari materi, dan subjek dari objek.¹¹ Di sinilah Wirzba berposisi antitesis terhadap narasi dominan modernitas—baik sains reduksionis maupun kapitalisme liberal—yang mereduksi dunia menjadi sumber daya yang bisa diolah, dieksploitasi, dan dibuang. Maka membuang makanan, dalam kerangka Wirzba, bukan hanya tindakan mubazir tetapi bentuk profanisasi terhadap karunia, atau dalam istilahnya: “*a desacralization of the gift of life*.”¹²

Lebih dari sekadar etika, pemikiran Wirzba menyuguhkan suatu teologi liturgis dari kehidupan sehari-hari, di mana praktik makan adalah bentuk peribadahan yang konkret dan ritmis. Ia menekankan bahwa makan yang benar adalah “*a Eucharistic discipline*,”¹³ yakni latihan untuk mengenali keterikatan kita pada kehidupan lain serta keterpanggilan untuk merawatnya. Dengan demikian, persoalan *food waste* menjadi indikator dari rusaknya daya pandang rohani manusia—di mana makanan tidak lagi dilihat sebagai anugerah, tetapi sebagai komo-

ditas yang bisa dibeli, ditolak, atau dibuang tanpa makna.

Limbah Pangan sebagai Bentuk “Anti-liturgi” Ketidaksyukuran

Dalam pemikiran Norman Wirzba, makan bukan sekadar kebutuhan biologis tetapi adalah tindakan liturgis yang memiliki dimensi spiritual mendalam. Makan adalah “*a daily rehearsal of our dependence on others and on God*,”¹⁴ yakni praktik pengakuan bahwa kehidupan manusia tidak otonom, melainkan bertumpu pada karunia kehidupan lain—tanaman, hewan, tanah, air, petani, bahkan ciptaan yang lebih luas. Oleh karena itu bagi Wirzba, membuang makanan bukan sekadar persoalan etika lingkungan atau ekonomi, melainkan ekspresi dari ketidakmampuan spiritual untuk mengenali dan merespons karunia secara benar.¹⁵ Ketika makanan—yang secara teologis merupakan hasil dari pengorbanan kehidupan makhluk lain—diperlakukan secara sewenang-wenang, dibeli lalu dibuang tanpa rasa hormat, tindakan tersebut menjadi semacam “anti-liturgi,” yaitu perayaan diam-diam atas kemandirian palsu dan keangkuhan manusia terhadap keterbatasan dan ketergantungannya.

¹¹ Wirzba, *This Sacred Life: Humanity's Place in a Wounded World*, 18-23.

¹² Wirzba, *Food and Faith: A Theology of Eating*, 145.

¹³ Wirzba, 122.

¹⁴ Wirzba, *Food and Faith: A Theology of Eating*, 4.

¹⁵ Wirzba, 145-49.

Wirzba menyebut bahwa dalam masyarakat modern, “*we have desacralized eating*,”¹⁶ yakni telah menghapus unsur kesakralan dari tindakan makan. Ini terjadi karena makan telah dipisahkan dari konteks asalnya: dari tanah, dari relasi sosial, dari ritme alam, dan dari rasa syukur. Alih-alih menjadi momen persekutuan dan keterhubungan, makan menjadi tindakan privat, instan, dan transaksional.¹⁷ Di sinilah muncul konsekuensi spiritual yang dalam: limbah pangan bukan hanya sisa, melainkan simbol spiritual dari relasi yang rusak antara manusia dengan makanan, sesama, dan Tuhan. Dalam konteks ini, membuang makanan bisa dibaca sebagai “ritus kosong,” yang bukan saja menolak rasa syukur tetapi juga menyangkal struktur anugerah yang menopang kehidupan.

Kritik Wirzba terhadap pemborosan pangan juga didasarkan pada struktur kehidupan itu sendiri sebagai jaringan pemberian yang saling terikat. Dalam “*This Sacred Life*,” ia menyatakan bahwa dunia tidak dibangun atas logika transaksi, tetapi logika karunia. Oleh karena itu, ketika manusia memperlakukan makanan sebagai ko-

moditas semata—tanpa rasa hormat terhadap proses, kehidupan, dan kerja kolektif yang menghasilkan makanan tersebut—manusia telah keluar dari *ordo amoris* (tatanan kasih) dan masuk ke dalam *ordo konsumsi*: dunia yang diatur oleh logika akumulasi, efisiensi, dan eksklusivitas. Limbah pangan dalam hal ini bukan hanya produk sampingan, melainkan gejala spiritual dari liturgi konsumsi yang telah menggantikan liturgi syukur.

Apa yang dipertaruhkan di sini bukan hanya keberlanjutan ekologis, tetapi juga formasi rohani manusia. Ketika makan kehilangan makna sakramentalnya, maka tubuh, makanan, dan dunia material kehilangan dimensi rohani yang seharusnya menyatukan manusia dengan Tuhan dan ciptaan. Wirzba menyebut ini sebagai “*a failure of theological imagination*,” yakni ketidakmampuan untuk melihat dunia sebagai tempat kehadiran ilahi, dan bukan sekadar ruang eksploitasi. Dalam konteks ini, setiap makanan yang dibuang mencerminkan kegagalan untuk menghormati misteri kehidupan dan mengakui keterlibatan kita di dalamnya. Gereja, menurut Wirzba, dipanggil untuk memulihkan imajinasi ini—bukan hanya mela-

¹⁶ Wirzba, *Food and Faith: A Theology of Eating*, 112.

¹⁷ Makan sebagai momen persekutuan juga disampaikan oleh Dembris Kristian Soeki, “Tampa Garam: Konsep Pendidikan Kristen Kontekstual Di Maluku,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 20, 2021): 106–27, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.446>;

Makan juga dapat menjadi metafora bagi persekutuan, lihat Mariani Harmadi, “Metafora ‘Meja Makan’ Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 99–110, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.193>.

lui liturgi formal seperti Perjamuan Kudus, tetapi juga melalui praktik harian seperti menghargai makanan, mengurangi pemborosan, dan berbagi.

Makanan sebagai Medium Relasi, Bukan Sekadar Komoditas

Dalam kerangka teologis Norman Wirzba, makanan bukan hanya objek konsumsi atau produk ekonomi, melainkan medium relasi yang hidup. Ia menulis bahwa *“to eat is to share in the lives of others,”*¹⁸ menegaskan bahwa tindakan makan selalu bersifat relasional—menghubungkan manusia dengan tanah, petani, hewan, komunitas, dan Sang Pemberi Hidup. Dengan kata lain, setiap makanan membawa jejak kehidupan dan pengorbanan makhluk lain, serta menjadi sarana keterhubungan yang tak terhindarkan.¹⁹ Ketika manusia makan, mereka tak hanya menyerap nutrisi, tetapi juga terlibat dalam jaring hubungan ekologis dan sosial. Oleh karena itu, memperlakukan makanan semata sebagai komoditas—barang mati yang ditukar dengan uang dan dihabiskan sesuai kehendak—merupakan reduksi yang tidak hanya keliru secara ekologis, tetapi juga secara teologis.²⁰

Wirzba melihat bahwa salah satu kegagalan terbesar dalam modernitas ada-

lah pemisahan antara makanan dan cerita asal-usulnya. Dalam sistem industri pangan global, makanan tampil di rak-rak supermarket dalam wujud steril dan anonim—bungkus plastik, tanggal kedaluwarsa, label nutrisi—tetapi tidak ada narasi tentang siapa yang menanam, di mana ditanam, bagaimana tanah dirawat, atau siapa yang bekerja dalam prosesnya.²¹ Akibatnya, hubungan antara konsumen dan dunia hidup terputus. Makanan menjadi produk yang “diproduksi” bukan “diberikan.”²² Dalam kosmologi agraris Kristen yang dianut Wirzba, ini adalah bentuk pengkhianatan terhadap hakikat makanan sebagai karunia, karena karunia sejati mengandung unsur relasi, tanggung jawab, dan syukur.²³ Ketika makanan kehilangan makna ini, maka yang hilang bukan sekadar informasi, tetapi dimensi spiritual yang seharusnya melekat pada tindakan makan itu sendiri.

Bagi Wirzba, pemulihan makna relasional makanan memerlukan rekonstruksi praktik makan dalam komunitas. Ia membayangkan sebuah *table fellowship*—persekutuan meja—yang bukan hanya menyatukan tubuh-tubuh lapar, tetapi juga menyatukan cerita, perhatian, dan solidaritas. Dalam *“Food and Faith,”* ia menjelaskan bahwa meja makan dapat menjadi altar kehidupan

¹⁸ Wirzba, 35.

¹⁹ Wirzba, 36–37.

²⁰ Wirzba, 38.

²¹ Wirzba, 43–44.

²² Wirzba, 45.

²³ Wirzba, 49.

sehari-hari, tempat di mana kasih, pengampunan, dan perhatian kepada sesama bisa diwujudkan secara konkret.²⁴ Makan bersama, dalam hal ini, adalah tindakan spiritual yang menyambung kembali individu ke dalam komunitas dan dunia yang lebih luas. Di sinilah letak daya subversif dari praktik makan yang dijalani secara penuh kesadaran dan kasih: ia membongkar narasi pasar tentang manusia sebagai individu otonom yang berdagang dan memilih, lalu menggantinya dengan narasi manusia sebagai makhluk relasional yang menerima, berbagi, dan bersyukur.

Kritik ini sejalan dengan teori-teori dalam ekoteologi kontemporer yang melihat krisis pangan bukan semata soal distribusi atau konsumsi, tetapi juga masalah teologis tentang bagaimana manusia memandang dunia. Sejumlah teolog seperti Willis Jenkins dan Elaine Padilla menyoroti bahwa pergeseran paradigma dari “*eating as communion*” ke “*eating as consumption*” telah menciptakan krisis spiritual global, di mana relasi dengan ciptaan direduksi menjadi kontrak transaksional.²⁵ Dalam konteks ini, karya Wirzba menjadi penting karena menawarkan jalan keluar berbasis teologi

pemberian dan ketergantungan, bukan sekadar etika distribusi atau kebijakan pangan teknokratis. Ia mendorong gereja dan komunitas untuk menghidupkan kembali praktik makan sebagai tindakan relasi yang sakral—menghadirkan Tuhan melalui kasih terhadap sesama dan ciptaan. Dengan demikian, makanan tidak lagi dilihat sebagai sarana kenikmatan semata, melainkan sebagai wahana perjumpaan dengan misteri kehidupan dan kasih Allah.

Konsumerisme sebagai Tantangan Spiritualitas Makan

Bagi Norman Wirzba, salah satu ancaman paling serius terhadap spiritualitas makan adalah konsumerisme modern, yang telah mereduksi makanan dari karunia ilahi menjadi komoditas yang bisa dibeli, dipilih, dan dibuang sesuka hati.²⁶ Konsumerisme bekerja dengan logika *abundance without grace*—kelimpahan yang dilepaskan dari rasa syukur dan kesadaran akan keterhubungan. Dalam sistem ini, makanan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang mengandung kehidupan dan relasi, tetapi sebagai objek konsumsi belaka yang nilainya ditentukan oleh preferensi pasar dan selera individu.²⁷ Konsekuensinya, relasi sakramental

²⁴ Wirzba, 76.

²⁵ Willis Jenkins and Elaine Padilla, “Eating as Communion or Consumption? Crisis and Response in Christian Ecotheology,” in *Eco-Theology and the*

Practice of Hope (Maryknoll: Orbis Books, 2021), 109-13.

²⁶ Wirzba, *Food and Faith: A Theology of Eating*, 89.

²⁷ Wirzba, 90-91.

antara manusia dan makanan terputus. Makan tidak lagi menjadi praktik spiritual yang memperdalam relasi dengan ciptaan dan Sang Pencipta, melainkan menjadi ritus sekuler yang meneguhkan identitas konsumen modern: cepat, instan, puas, dan terlepas dari tanggung jawab etis.

Dalam “*Food and Faith*,” Wirzba menyebut bahwa “*consumerism trains us to believe that satisfaction is always just one more purchase away*,”²⁸ dan karena itu, makan dalam budaya ini bukan soal kebutuhan, apalagi soal relasi, melainkan soal pelampiasan keinginan. Di sinilah makanan kehilangan makna moral dan spiritualnya. Ia menjadi “*commodity without a face*,”²⁹ yaitu entitas yang telah dicabut dari asal-usulnya: dari petani, dari tanah, dari ekosistem yang memeliharanya. Konsumerisme, menurut Wirzba, tidak netral—ia membentuk kita secara rohani, mengajarkan kita untuk tidak melihat ciptaan sebagai karunia, tetapi sebagai alat pakai sekali buang. Dengan demikian, konsumerisme bukan hanya sistem ekonomi, melainkan bentuk formasi rohani negatif—“*a spiritual deformation*”—yang mengikis kepekaan terhadap kehidupan lain.

Konsumerisme juga menciptakan ilusi bahwa kita adalah pusat dunia: bahwa kita dapat makan apa saja, kapan saja, tanpa konsekuensi.³⁰ Dalam teologi Wirzba, ilusi ini sangat berbahaya karena menyangkal hakikat manusia sebagai makhluk yang terbatas dan bergantung. Teologi makan yang ia bangun berakar pada pengakuan bahwa kehidupan itu tidak otonom, dan bahwa setiap tindakan makan menyangkut kehidupan lain yang harus dihormati. Konsumerisme, sebaliknya, menutup kesadaran ini dengan kemasan menarik, harga diskon, dan kecepatan layanan.³¹ Dalam konteks ini, praktik makan bukan hanya mencerminkan ekonomi, tetapi menjadi semacam “liturgi tandingan”—yakni pola berulang yang melatih manusia untuk bersikap serakah, tidak sabar, dan tidak peduli.³²

Kritik ini mendapat dukungan dari beberapa teolog ekologi kontemporer. Michael Northcott, misalnya, menegaskan bahwa “*consumer capitalism desacralizes nature by fragmenting relational integrity into market value*,”³³ sementara Lisa E. Dahill menyebut bahwa konsumsi modern mengikis kemampuan manusia untuk mengalami dunia sebagai ciptaan yang di-*indwelling* oleh

²⁸ Wirzba, 117.

²⁹ Wirzba, 123.

³⁰ Wirzba, 128.

³¹ Wirzba, 132.

³² Wirzba, 135.

³³ Michael Northcott, *The Environment and Christian Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 97.

Roh Allah.³⁴ Dengan demikian, tantangan konsumerisme bukan sekadar masalah moralitas individual, tetapi masalah spiritual kolektif yang menuntut pembentukan ulang gaya hidup dan imajinasi iman. Dalam terang teologi Wirzba, gereja dipanggil untuk melatih umat dalam disiplin makan yang lebih lambat, sadar, dan syukur—melawan ritme pasar dengan ritme kasih, dan mengganti logika kepemilikan dengan logika partisipasi.

Pola Konsumsi dan Kesadaran Lingkungan Anak Muda di SunBae

Observasi lapangan di kawasan *nongkrong* SunBae, Manado, mengungkap fenomena konsumsi makanan dan minuman yang sangat dipengaruhi oleh budaya visual dan tren media sosial. Mayoritas pengunjung—yang didominasi oleh anak-anak muda Kristen—memesan makanan dan minuman kekinian bukan karena kebutuhan nutrisi atau makna kebersamaan, melainkan karena daya tarik estetik untuk difoto dan diunggah ke media sosial. Sisa minuman yang tidak dihabiskan, makanan ringan yang berserakan di meja, hingga makanan pokok yang disisakan tanpa rasa bersalah mencerminkan sebuah pola konsumsi yang dangkal, cepat, dan tidak reflektif. Dalam kerangka

teologis Norman Wirzba, pola ini adalah bentuk liturgi sekuler—yakni praktik berulang yang membentuk disposisi rohani tertentu: hedonisme, ketidakpedulian, dan keterputusan dari makhluk lain.

Wirzba menekankan bahwa makanan adalah karunia yang hadir melalui pengorbanan kehidupan lain dan kerja kolektif. Oleh sebab itu, ketika makanan diperlakukan sembarangan—dibeli tanpa penghargaan, difoto lalu dibuang, dimakan setengah lalu dibiarkan dingin—tindakan tersebut merupakan bentuk “*desacralization*,” yaitu pelepasan makanan dari dimensi spiritual dan relasionalnya. Dalam hal ini, praktik konsumsi di SunBae mencerminkan keterputusan antara iman dan gaya hidup sehari-hari. Padahal, menurut Wirzba, makan adalah tindakan iman yang konkret, karena ia melibatkan tubuh, dunia, dan Tuhan dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Hasil wawancara terhadap beberapa pemuda Kristen yang rutin *nongkrong* di SunBae mengungkap fakta mencemaskan: hanya 3 dari 18 responden yang secara eksplisit menyadari bahwa menyisakan atau membuang makanan berkaitan dengan nilai-nilai kekristenan seperti syukur, tanggung jawab, dan kasih terhadap ciptaan. Sebagian besar menyatakan bahwa “itu urusan

³⁴ Lisa E. Dahill, “Spirituality, Nature, and Consumption: A Christian Perspective on Earth-Honoring Discipleship,” in *Eco-Reformation: Grace and Hope*

for a Planet in Peril, ed. Lisa E. Dahill and James B. Martin-Schramm (Eugene: Cascade Books, 2016), 133-37.

pribadi,” atau “kan udah dibayar.” Sikap ini mencerminkan pengaruh kuat konsumerisme terhadap formasi spiritual anak muda, seperti yang dikritik oleh Wirzba: bahwa dalam sistem pasar modern, identitas manusia tidak dibentuk oleh kasih dan penerimaan, melainkan oleh selera, pilihan, dan kekuasaan ekonomi. Oleh karena itu, ketidakpedulian terhadap limbah pangan bukan hanya masalah perilaku, tetapi tanda dari kemunduran teologi tubuh dan ciptaan dalam praktik iman sehari-hari.

Namun demikian, data lapangan juga menunjukkan benih-benih resistensi. Beberapa komunitas kecil, seperti kelompok diskusi pemuda gereja GMIM di sekitar SunBae, mulai mengaitkan isu limbah makanan dengan iman Kristen. Mereka membuat kampanye story bertajuk “Makan Habis = Bersyukur,” atau mengadakan kegiatan berbagi makanan sisa yang layak konsumsi kepada anak jalanan. Praktik ini sejalan dengan ajakan Wirzba untuk menghidupkan kembali liturgi makan, yakni makan sebagai tindakan kasih, penghormatan, dan partisipasi dalam kehidupan bersama. Ini menunjukkan bahwa meski dominasi budaya konsumsi begitu kuat, masih terbuka ruang bagi transformasi spiritual dari bawah, terutama jika gereja hadir membina, mendampingi, dan menyadarkan kembali nilai-nilai teologis dalam tindakan paling dasar sehari-hari: makan.

Potensi Rekonsiliasi: Membangun Praktik Teologi Makan

Dalam terang pemikiran Norman Wirzba, ruang untuk rekonsiliasi antara praktik makan sehari-hari dan spiritualitas Kristen sangat terbuka, khususnya jika gereja dan komunitas iman berani menghadirkan kembali dimensi sakramental dari tindakan makan. Berdasarkan hasil temuan lapangan di kawasan nongkrong SunBae, tampak jelas bahwa krisis spiritualitas makan di kalangan anak muda Kristen bukan semata akibat niat buruk, melainkan absennya pemahaman teologis yang membumi dan kontekstual. Banyak anak muda mempraktikkan pola konsumsi yang dangkal dan serampangan bukan karena membenci iman, melainkan karena tidak pernah diajak merenungkan keterkaitan antara tindakan makan dan relasi mereka dengan Tuhan, sesama, serta ciptaan. Dalam konteks ini, teologi makan Wirzba berfungsi sebagai *lens of conversion*, suatu lensa yang dapat mengarahkan ulang kebiasaan konsumsi ke dalam pola hidup yang lebih bersyukur, berbelarasa, dan ekologis.

Wirzba menekankan bahwa makan dapat menjadi latihan spiritual—praktik tubuh yang membentuk jiwa. Oleh sebab itu, rekonsiliasi antara anak muda urban dan teologi makan bukan dimulai dari doktrin rumit, melainkan dari kebiasaan konkret:

menyadari asal-usul makanan, makan dengan syukur, tidak membuang makanan, dan berbagi secara aktif. Di sinilah peluang gereja lokal untuk menciptakan “liturgi alternatif” yang lahir dari dalam budaya populer. Misalnya, dengan mengubah budaya *nongkrong* yang konsumtif menjadi budaya berbagi dan makan bersama yang bermakna. Praktik ini akan menjembatani antara tradisi teologis dan dinamika anak muda kontemporer. Membangun teologi makan yang kontekstual berarti mengintegrasikan iman Kristen ke dalam tindakan sehari-hari secara organik dan reflektif, tidak terjebak dalam moralistik atau sekadar kampanye anti-limbah.

Lebih dari itu, praktik Teologi Makan dapat berfungsi sebagai bentuk rekonsiliasi ekologis, di mana manusia diajak kembali melihat makanan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling menopang. Dalam dunia yang terfragmentasi oleh konsumerisme dan instanisme, makan secara sadar adalah tindakan resistensi spiritual. Anak muda yang sebelumnya tidak peduli dengan limbah, mulai menyadari bahwa membuang makanan berarti merusak hubungan dengan tanah, petani, air, hewan, dan secara teologis, dengan Sang Pemberi Hidup itu sendiri. Dengan menjadikan meja makan sebagai altar kesadaran ekologis dan etika relasional, Wirzba membuka ruang baru bagi

pertobatan ekologis yang tidak menggurui, tetapi mengundang lewat cinta dan kebersamaan.

KESIMPULAN

Kita bisa menyatakan bahwa jalan keluar dari krisis spiritualitas makan tidak terletak pada larangan dan doktrin yang terpisah dari kehidupan, melainkan pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan tubuh yang baru, yang sederhana, berulang, dan penuh kasih. Makan bisa menjadi sakramen tersembunyi, tempat di mana anak muda belajar memperlambat hidup, memperhatikan yang terlupakan, dan menghargai yang rapuh. Di tengah kompleksitas budaya konsumsi, teologi makan ala Wirzba menawarkan bukan sekadar solusi etis, melainkan rekonsiliasi rohani yang menyentuh dimensi tubuh, komunitas, dan ciptaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini adalah hasil penelitian bersama yang dilakukan oleh kedua penulis yang namanya tercantum dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, Tamer, Cristina Lupu, and Donatella Privitera. “Faith and Sustainability: Exploring Religiosity’s Impact on Intentions to Reduce Food Waste.” *Sustainability* 16, no. 11 (June 6, 2024). <https://doi.org/10.3390/su16114852>.
- Dahill, Lisa E. “Spirituality, Nature, and Consumption: A Christian Perspective on Earth-Honoring Discipleship.” In

- Eco-Reformation: Grace and Hope for a Planet in Peril*, edited by Lisa E. Dahill and James B. Martin-Schramm. Eugene: Cascade Books, 2016.
- Harmadi, Mariani. "Metafora 'Meja Makan' Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 99–110. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.193>.
- Jenkins, Willis, and Elaine Padilla. "Eating as Communion or Consumption? Crisis and Response in Christian Ecotheology." In *Eco-Theology and the Practice of Hope*. Maryknoll: Orbis Books, 2021.
- Morkunas, Mangirdas, Yufei Wang, Jinzhao Wei, and Antonino Galati. "Systematic Literature Review on the Nexus of Food Waste, Food Loss and Cultural Background." *International Marketing Review* 41, no. 3–4 (June 25, 2024): 683–716. <https://doi.org/10.1108/IMR-12-2023-0366>.
- Nortcott, Michael. *The Environment and Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Soeki, Dembris Kristian. "Tampa Garam: Konsep Pendidikan Kristen Kontekstual Di Maluku." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 20, 2021): 106–27. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.446>.
- Teng, Chih Ching, Yao Chin Wang, Ya Jen Cheng, and Shu Ning Wang. "Religious Beliefs and Food Waste Prevention Practices: Mechanisms of Divine and Environmental Awareness." *Journal of Hospitality Marketing and Management* 32, no. 4 (May 19, 2023): 530–54. <https://doi.org/10.1080/19368623.2023.2189199>.
- Wirzba, Norman. *Food and Faith: A Theology of Eating*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- . *This Sacred Life: Humanity's Place in a Wounded World*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.